



MAKNA DOA DALAM PUISI IRAK KONTEMPORER “WA IẒĀ SA'ALAKA ‘IBĀDUKA ‘ANNĪ” KARYA GULALA NOURI

THE MEANING OF PRAYER IN CONTEMPORARY IRAQI POETRY: “WA IẒĀ SA'ALAKA ‘IBĀDUKA ‘ANNĪ” BY GULALA NOURI

Vania Aini Sadikin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: vaniaainisadikin@mail.ugm.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 23-10-2025

Revised : 24-10-2025

Accepted : 26-10-2025

Published : 28-10-2025

Abstract

Contemporary Iraqi poetry largely reflects the social realities shaped by prolonged conflict. Amid these circumstances, Gulala Nouri, a Iraqi poet, pays close attention to such events through her poetry. In her poem “Wa iẓā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī”, Nouri portrays the social reality of Iraq during the conflict, particularly the suffering by its people. This study aims to uncover the latent meanings within the poem by employing Michael Riffaterre’s semiotic theory. The analysis is conducted through heuristic and hermeneutic readings, followed by the identification of the matrix, model, and hypogram that structure the poem’s meaning. The findings reveal that the poem articulates humanistic values through a prayer expressing lamentation and hope addressed to God. Thus, Nouri’s poem not only represents personal experience but also serves as the collective voice of the Iraqi nation, enveloped in aesthetic language and presenting humanistic values amid a violent reality.

Keywords : *Contemporary Iraqi Poetry, Gulala Nouri, Riffaterre’s Semiotics*

Abstrak

Puisi Irak Kontemporer banyak merefleksikan realitas sosial yang dibentuk oleh konflik berkepanjangan. Di tengah peristiwa itu, Gulala Nouri seorang penyair Irak memberikan atensi terhadap peristiwa tersebut melalui puisi-puisinya. Dalam puisi berjudul “Wa iẓā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” merefleksikan realitas sosial Irak di tengah konflik yang penuh penderitaan. Penelitian ini bertujuan menyingkap makna-makna laten dalam teks puisi dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Analisis dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta penelusuran matriks, model, hingga hipogram yang membentuk struktur makna puisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa, puisi ini mengartikulasikan nilai kemanusiaan berupa ungkapan doa yang berisi keluh kesah dan harapan kepada Tuhan. Dengan demikian, puisi Nouri tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga suara bangsa Irak yang terbungkus dalam bahasa estetis, sekaligus menghadirkan nilai kemanusiaan di tengah situasi penuh kekerasan.

Kata Kunci : *Puisi Irak kontemporer, Gulala Nouri, Semiotika Riffaterre*

PENDAHULUAN

Karya sastra setiap bangsa memiliki ciri khas dan karakter yang lahir dari akar sejarah, budaya, serta pengalaman kolektif masyarakatnya (Ahmad, 2023:24). Karya sastra merupakan suatu ekspresi masyarakat dengan estetika bahasa yang indah. Tema dan gaya karya sastra setiap bangsa berkembang sesuai dengan dinamika sosial yang hidup di tengah masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan budaya dan realitas sosial (Prasasti & Anggraini, 2020:80). Dalam tradisi Arab, karya sastra berkembang dalam dua bentuk utama, yaitu



prosa dan puisi. Prosa memiliki struktur bebas dan cenderung menggunakan bahasa langsung, adapun puisi memiliki keterikatan dengan suatu pola tertentu dan cenderung menggunakan bahasa kiasan yang indah (Hetherington & Atherton, 2020:7). Dari keduanya, puisi mempunyai posisi yang sangat kuat dalam budaya Arab sejak masa jahiliah hingga modern, karena dianggap sebagai sarana utama dalam mengekspresikan perasaan, ideologi, dan perlawanan.

Puisi merupakan karya sastra yang sangat dibanggakan bangsa Arab. Dalam sejarahnya, puisi arab dijuluki sebagai *Syair diwanul Arab* ‘puisi adalah tulisan Arab’ (Hinduan dkk., 2020:53). Makna dari definisi tersebut bahwa puisi arab merupakan dokumen sejarah dan budaya bangsa Arab dan sarana utama untuk mengetahui segala kondisi sosial bangsanya dari masa ke masa. Puisi Arab merupakan kebanggaan dan identitas bangsa Arab selama berabad-abad karena keindahan bahasa dan seni budayanya bisa terlihat dari karyanya (Sudarmawan, 2022:10). Di masa modern, puisi Arab mempunyai perbedaan dengan puisi-puisi neoklasik yaitu, struktur akhir kata puisi yang lebih bebas atau yang disebut dengan *syi’ru hur*. Selain itu dalam bentuknya, banyak penyair modern yang lebih memilih menggunakan satu *satr* di setiap *bait* supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca (Royani dkk., 2022:87). Pada era kontemporer, puisi arab terus berkembang hingga keseluruhan negara di Jazirah Arab seperti Irak, yang memiliki keunikannya tersendiri.

Puisi Irak Kontemporer tidak hanya diartikulasikan sebagai bentuk keindahan sastra, tetapi juga menjadi wadah perjuangan dan resistensi terhadap pengkhianatan, perang, dan ketidakadilan (Hasan, 2021:20). Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tema dan bahasa puisi mengikuti masa dan kondisi sosial suatu bangsa, sehingga di setiap masa puisi memiliki perannya masing-masing. Irak masa modern diyakini sebagai negara yang telah mengalami berbagai macam konflik berkepanjangan, terutama sejak invasi Amerika Serikat pada tahun 2003 dan jatuhnya rezim Saddam Hussein pada tahun 2006 (Fayad dkk., 2023:1). Kondisi tersebut menciptakan lanskap sosial-politik yang penuh luka dan krisis kemanusiaan, sehingga muncul banyak penyair kontemporer yang menjadikan puisi sebagai media untuk membangkitkan rasa kemanusiaan melalui simbolik perjuangan dan ekspresi penderitaan kolektif rakyat Irak.

Di tengah kondisi Irak yang tidak stabil akibat konflik berkepanjangan, salah satu penyair kontemporer Irak Gulala Nouri, memberikan atensi terhadap peristiwa tersebut (al-Akhraş, 2011). Gulala Nouri adalah penyair perempuan yang berasal dari etnis Kurdi dan lahir di Kirkuk Irak. Semasa hidupnya, Nouri banyak menciptakan puisi salah satunya antologi berjudul *Ḥaṭab*. Dalam antologi *Ḥaṭab* terdapat puisi berjudul “Wa izā sa’alaka ‘ibāduka ‘annī” ‘Dan jika hambaMu bertanya kepadaMu tentangku’ yang memuat ungkapan emosional dan simbolik atas pengalaman batin yang terkait dengan rasa kemanusiaan, konflik, kehilangan, dan kerinduan terhadap kedamaian negara (al-‘Aṭṭābī, 2010). Akan tetapi, makna dalam puisi tidak selalu hadir secara langsung. Dalam banyak kasus, puisi menyampaikan makna melalui simbol, metafora, dan struktur bahasa yang kompleks, sehingga pembacaan yang lebih dalam menjadi penting untuk mengungkap makna sesungguhnya yang tersembunyi di balik teks.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian terhadap puisi ini, terutama dengan pendekatan semiotik. Salah satu teori semiotika puisi yang relevan untuk menganalisis puisi adalah teori semiotika Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre, makna puisi tidak dapat diakses secara langsung, melainkan melalui sistem tanda dan pembacaan yang berlapis. Riffaterre memperkenalkan konsep-konsep seperti *ungrammaticality*, *matriks*, *model*, dan *hipogram* untuk menunjukkan bagaimana



puisi menyampaikan makna melalui penyimpangan dari bahasa biasa dan penciptaan makna secara tidak langsung (Riffaterre, 1978:12). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menyingkap makna yang tersembunyi dalam puisi dengan lebih sistematis dan kritis.

Menurut Brooks (1949:176) dalam bukunya *The Well-Wrought Urn: Studies in the Structure of Poetry* menjelaskan bahwa dalam memahami puisi perlu dilakukan secara mendalam, yaitu pemahaman tentang makna yang terkandung dalam puisi berupa struktur, simbol, metafora, bentuk, dan ritme. Makna dari definisi tersebut adalah, seorang pembaca jika ingin memahami puisi secara mendalam, tidak hanya melihat makna langsung yang terlihat. Pemahaman makna tidak langsung berupa simbol, metafora, struktur, ritme yang terkandung dalam puisi harus dipahami pembaca secara mendalam supaya dapat memahami makna asli puisi, terlebih penulisan puisi mempunyai tujuan khusus dalam merefleksikan kondisi sosial budaya suatu bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari tiga hal, yaitu (1) Pemaknaan dengan pembacaan Heuristik, (2) Pemaknaan dengan pembacaan Hermeneutik, (3) Matriks, Model, dan Hipogram. Berkaitan dengan tiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna dalam puisi “Wa iżā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” karya Gulala Nouri dengan menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre.

Penelitian yang menggunakan objek material puisi “Wa iżā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” karya Gulala Nouri belum dikaji secara luas dalam bagian ini karena keterbatasan sumber yang membahas karya tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian terhadap karya Gulala Nouri masih terbuka lebar dan membutuhkan kontribusi ilmiah yang lebih mendalam. Akan tetapi, dalam penelitian sebelumnya telah dibahas puisi Nouri seperti dalam artikel berjudul “*Poems by Gulala Nouri*” yang ditulis oleh Nouri & Harb (2022). Artikel ini menjelaskan puisi-puisi Nouri yang menggambarkan tentang kegagalan dalam mencari kedamaian di tanah asing, serta ketegangan antara penyair diaspora dengan lingkungan barunya.

Adapun penelitian terkait analisis Semiotika Michael Riffaterre dalam puisi pernah dilakukan oleh Sudarmawan (2022) dengan judul “Makna pada Muqaddimah Thalāliyyah dalam Al-Mu’allaqāt Karya Imru’ul-Qays (Analisis Semiotik Michael Riffaterre)” yang mengungkapkan bahwa muqaddimah thalāliyyah dalam syair ini mengandung makna kerinduan si aku terhadap kekasihnya, sehingga membuat si aku menderita sakit pada psikisnya. Kerinduan itu diungkapkan dengan menyebut-nyebut reruntuhan tempat tinggal sang kekasih yang tak lagi dihuni olehnya. Penelitian lain adalah skripsi oleh Rachmat (2022) dengan judul “Nilai Religius Islami dalam Kumpulan Puisi Kitab Para Pencibir Karya Triyanto Triwikromo (Semiotika Riffaterre)” yang mengungkap bahwa yang menjadi dasar makna dari Kumpulan Puisi Kitab Para Pencibir ialah ungkapan emosi baik emosi marah ataupun cinta dari subjek. Penggunaan analisis semiotika Riffaterre memperjelas makna nilai religius islami dari kumpulan puisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang analisis Semiotika Michael Riffaterre telah dilakukan beberapa kali, akan tetapi belum di temukan penelitian analisis Semiotika Michael Riffaterre terhadap puisi “Wa iżā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” Penelitian ini memanfaatkan pendekatan Semiotika Riffaterre untuk mengungkapkan makna tersembunyi dalam puisi tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana puisi Irak, khususnya karya penyair perempuan kontemporer, merefleksikan realitas masyarakat pasca konflik dan bagaimana simbol serta struktur bahasa dalam puisi menyampaikan makna secara implisit. Kajian ini juga diharapkan



dapat menambah khazanah studi sastra Arab kontemporer dan memberi kontribusi terhadap pemahaman puisi sebagai produk budaya sekaligus bentuk perlawanan estetika. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, akan didapatkan makna yang tersimpan dalam puisi “Wa izā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” dan dapat memahami kondisi realitas Irak di tengah konflik secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Semiotika. Metode deskriptif analitik adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam (Anas dkk., 2023:4). Data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa puisi berjudul “Wa izā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” karya Gulala Nouri, dan data sekunder berasal dari jurnal, buku, dokumen, berita dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang digagas oleh Michael Riffaterre.

Dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, Riffaterre (1978: 2) berpendapat bahwa puisi tidak dapat dipahami secara langsung melalui arti secara harfiah, melainkan harus diungkapkan melalui proses pembacaan semiotika yang menyingkap makna tersembunyi. Makna puisi terbentuk melalui ketidaklangsungan ekspresi, yakni situasi ketika teks puisi menampilkan bahasa yang dimediasi oleh kode-kode khusus sehingga memerlukan pembacaan semiotik yang mendalam. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu *Displacing of Meaning* ‘Penggantian arti’, *Distorting of Meaning* ‘Penyimpangan arti’, *Creating of Meaning* ‘Penciptaan arti’ (Riffaterre, 1978:2).

Analisis semiotik Riffaterre mencakup tiga tahapan utama yaitu, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks model, dan hipogram. Pertama, pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami teks berdasarkan arti literal dengan mengacu pada kompetensi linguistik. Riffaterre (1978:5) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik bersifat penafsiran pertama, karena hanya mengungkap makna permukaan. Kedua, pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menemukan makna sesungguhnya melalui pemaknaan konvensi sastra, asosiasi simbolik, maupun hubungan intertekstual. Tahap ini menekankan bahwa teks puisi selalu menyimpan makna implisit yang lebih dalam dibandingkan arti makna literalnya (Riffaterre, 1978:6). Ketiga, analisis diarahkan pada pencarian matriks, model, dan hipogram, yaitu struktur makna terdalam yang menjadi pusat gravitasi teks. Matriks dapat dipahami sebagai ide pokok yang menggerakkan keseluruhan teks, kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model. Model merupakan kata atau kalimat yang mewakili bait dalam puisi. Dari model tersebut, kemudian dijabarkan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap bait (Riffaterre, 1978:13). Sementara hipogram adalah teks atau wacana lain yang menjadi latar intertekstual lahirnya sebuah puisi.

Dalam kerangka ini, analisis semiotika Riffaterre digunakan untuk menyingkap bagaimana puisi mempresentasikan realitas sosial maupun pengalaman pribadi penyair melalui bahasa simbolik. Dengan mengikuti langkah-langkah pembacaan heuristik, hermeneutik, hingga matriks dan hipogram, penelitian ini berupaya memahami makna puisi secara keseluruhan. Dengan demikian metode ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap teks dalam puisi “Wa izā



sa'alaka 'ibāduka 'annī" karya Gulala Nouri dari sisi bentuk puitis dan kedalaman makna yang dikandungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi *Ḥaṭab* Karya Gulala Nouri menggambarkan realitas sosial masyarakat Irak di konflik berkepanjangan. Antologi ini memuat 39 puisi yang ditulis antara tahun 2005 hingga 2009 yang merefleksikan kondisi sosial Irak di tengah konflik berupa penderitaan yang telah mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu puisinya dalam antologi *Ḥaṭab* yang berjudul "Wa izā sa'alaka 'ibāduka 'annī" merepresentasikan ungkapan keluh kesah dan harapan seorang hamba terkait kondisi negaranya kepada Tuhan melalui untaian doa. Doa merupakan bahasa cinta yang paling tulus dan cinta merupakan nilai kemanusiaan yang paling luhur. Perjuangan berupa mempertahankan nilai kemanusiaan berupa doa di tengah kondisi perang yang tidak stabil, dapat menjadi penawar ampuh terhadap kondisi rakyatnya. Dengan demikian, masyarakat juga terdorong untuk tetap memperjuangkan negara Irak yang damai dengan mengedepankan norma-norma kemanusiaan. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas bagaimana puisi ini menggambarkan kerinduan di tengah pengasingan, dilakukan pendekatan semiotika Michael Riffaterre yang akan dianalisis pada pembahasan selanjutnya.

Teks puisi "Wa izā sa'alaka 'ibāduka 'annī" dalam antologi *Ḥaṭab* Karya Gulala Nouri

ربي...

إذا سألك عبادك عني

فأنا لم أعتنم

حظا كسوار ((كسرى)) لسراقة

و لم تُثَقِّبْ أذُنِي بِمَاسِ الْكَلِمَاتِ

ولم أخبُ على فرش من بلاد فارس

بل لم أَرْضَعْ من "وطن" حنون حتى الان!

و لم تصاحبني متواليات مسرة

بخطوطه و خرائطه و لينظروا إلى أظفري المكسورة

(Nouri, 2009: 10)

/Rabbī...

Izā sa'alaka 'ibāduka 'annī

Fa anā lam agtanīm

Ḥaẓẓan kasiwāri ((kisrā)) lisurāqata

Wa lam tuṣqab uẓunayya bimāsi al-kalimāti



Wa lam akhbu' 'alā furusy min bilād fāris

Bal lam arḍa' min "waṭan" ḥanūn ḥattā al-ān!

Wa lam tuṣāḥibnī mutawāliyāt masarrah

Bikhuṭūṭihi wa kharā'īṭhi wa liyanzurū ilā azfurī al-maksūrah/

‘Tuhanku...

jika hamba-hamba-Mu bertanya tentang diriku,
katakanlah: aku tidak pernah memperoleh keberuntungan
seperti gelang Kisra yang jatuh ke tangan Suraqah.

dan kedua telingaku pun tak pernah ditindik dengan berlian kata-kata yang manis,
dan aku tak pernah berbaring di atas permadani dari negeri Persia.

Bahkan sampai kini, aku belum pernah menyusu dari tanah air yang penuh kasih.
Kebahagiaan pun tak pernah berjalan bersamaku.
dengan langkah-langkah dan peta yang terlukis di sana, dan biarlah mereka menatap kuku-
kuku tanganku yang patah’

Pemaknaan dengan pembacaan Heuristik

ربي...

/Rabbī...

‘Tuhanku...’

Rabbī/ merupakan susunan *idāfah* yang berarti Tuhanku.

إذا سألك عبادك عني

/Izā sa'alaka 'ibāduka 'annī

‘jika hamba-hamba-Mu bertanya tentang diriku,’

Sa'alaka/ merupakan susunan *fi'il muḍāri'* dan *ma'ūl bih*, *sa'ala fi'il muḍāri' lil-ghā'ibah*,
huruf kaf domir muttashil lilmukhotob sebagai *ma'ūl bih*. *'ibāduka* yang merupakan susunan *idāfah*
berperan sebagai *fā'il* dari *fi'il sa'ala*. ‘Jika hamba-hamba-Mu bertanya tentang diriku’.

فأنا لم أغتنم

/Fa anā lam agtanim

‘aku tidak pernah memperoleh keberuntungan’

Anā/ domir munfashil lilmutakallim wahdah. Lam/ adawat jazm yang berarti belum pernah.
Agtanim/ sebagai *fi'il muḍāri'* *majzum* yang ditandai sukun diakhir hurufnya. ‘Aku belum pernah
memperoleh keberuntungan’.

حظا كسوار ((كسرى)) لسراقه

/Ḥazzan kasiwāri ((kisrā)) lisurāqata

‘seperti gelang Kisra yang jatuh ke tangan Suraqah’



Kasiwāri/ susunan *jer majrur* yang berarti seperti gelang. Kalimat *kasiwāri ((kisrā))*/ merupakan susunan *iḍāfah*. *Lisurāqata/ huruf lam*’ merupakan huruf kepemilikan *Surāqata*. ‘Seperti gelang Kisra milik Suraqah’.

و لم تُثَقِّبْ أَذُنِي بِمَاسِ الْكَلِمَاتِ

/Wa lam tuṣqab uẓunayya bimāsi al-kalimāti

‘Kedua telingaku pun tak pernah ditindik dengan berlian kata-kata yang manis’,

Huruf *waw/ a’tf. Lam/* merupakan *adawatul jazmi* yang berarti belum pernah. *Tuṣqab/ fi’il muḍāri’ majhul majzum bi lam. Uẓunayya/* susunan *iḍāfah* yang berperan sebagai *fā’il* dari *fi’il tuṣqab. Bimāsi al-kalimāti/* susunan *iḍāfah, huruf ba*’ merupakan *huruf jer* dan kata *māsi* merupakan *ismun majrur*. ‘Kedua telingaku pun tak pernah ditindik dengan berlian kata-kata yang manis’.

و لم أَخْبُ عَلَى فَرَشٍ مِنْ بِلَادِ فَارِسَ

/Wa lam akhbu ‘alā furusy min bilādi fāris

‘dan aku tak pernah berbaring di atas permadani dari negeri Persia’.

Huruf *waw/ a’tf. Lam/* merupakan *adawatul jazmi* yang berarti belum pernah. *Akhbu/ fi’il muḍāri’ majzum bi lam. ‘alā furusy/* ‘*alā huruf jer* dan *furusy ismun majrur* dengan tanda kasrah di akhir huruf. *Min bilādi/* juga *susunan jer majrur. bilādi fāris* merupakan susunan *iḍāfah*. ‘Dan aku tak pernah berbaring di atas permadani dari negeri Persia’.

بل لم أَرْضَعْ مِنْ "وَطَنٍ" حَنُونٍ حَتَّى الْآنَ!

/Bal lam arḍa ‘ min "waṭani" ḥanūn ḥattā al-ān!

‘Bahkan sampai kini, aku belum pernah menyusu dari tanah air yang penuh kasih’.

Lam/ merupakan *adawatul jazmi* yang berarti belum pernah. *Arḍa ‘/ fi’il muḍāri’ majzum bi lam. Kalimat ‘ min "waṭani"* merupakan susunan *jer majrur* ditandai kasrah di akhir *hurufnya*. ‘Bahkan sampai kini, aku belum pernah menyusu dari tanah air yang penuh kasih’.

و لم تُصَاحِبْنِي مُتَوَالِيَاتٍ مَسْرَةً

/Wa lam tuṣāhibnī mutawāliyāt masarrah

Kebahagiaan pun tak pernah berjalan bersamaku.

Huruf *waw/ a’tf. Lam/* merupakan *adawatul jazmi* yang berarti belum pernah. Kalimat *tuṣāhibnī/ fi’il muḍāri’ lil-ghā’ibah majzum bi lam, huruf nūn al-wiqāyah* sedangkan *ya’ al-mutakallim waḥdah* sebagai *maḥlūl bih. Mutawāliyāt masarrah/* susunan *iḍāfah* yang berperan sebagai *fā’il* dari *fi’il tuṣāhib*. ‘Kebahagiaan pun tak pernah berjalan bersamaku’.

بِخُطُوطِهِ وَ خَرَائِطِهِ وَ لِيَنْظُرُوا إِلَى أَظْفَرِي الْمَكْسُورَةِ

/Bikhuṭūṭihi wa kharā’iṭihi wa liyanẓurū ilā azfurī al-maksūrah

‘dengan langkah-langkah dan peta yang terlukis di sana, dan biarlah mereka menatap kuku-kuku tanganku yang patah’.



Kalimat *bikhuṭūṭihi/* dan *kharā'īṭihi/* merupakan susunan *jer majrur* ditandai dengan *kasrah* di akhir huruf. Huruf *waw/ a'tf. Liyanzurū/ fi'il mudāri' lil mukhobun lil amr. ilā azfurī* susunan *jer majrur*, dengan *ismum majrur* pada kalimat *azfurī* yang merupakan *susunan idāfah*. 'Dengan langkah-langkah dan peta yang terlukis di sana, dan biarlah mereka menatap kuku-kuku tanganku yang patah'.

Pemaknaan dengan pembacaan Hermeneutik

Puisi "Wa izā sa'alaka 'ibāduka 'annī" dalam antologi *Ḥaṭab* karya Gulala Nouri ini banyak mengandung kiasan berupa simbol dan makna tidak langsung. Pemahaman berdasarkan pemaknaan heuristik saja tidak cukup, sehingga membutuhkan pemaknaan selanjutnya yaitu hermeneutik. Pemahaman makna hermeneutik, merupakan pemahaman konvensi sastra, yakni pemahaman secara konotatif atau makna tidak langsung yang sengaja dilakukan penyair untuk memperindah karya sastra (Sudarmawan, 2022:18). Oleh karena itu, dengan menggunakan pemaknaan hermeneutik, pembaca dapat memahami makna asli yang tersembunyi dibalik teks dan merasakan keindahan estetika bahasa penyair.

Bait pertama langsung dimulai dengan ungkapan doa melalui kalimat *Rabbī* yang menjadi simbol wujud pehambaan kepada Tuhannya. Dalam banyak perspektif, ungkapan doa akan lebih terasa jika langsung memanggil nama Tuhan, karena menjadi wujud kedekatan dan ketertautan antara seorang hamba kepada Tuhan, sehingga keyakinan akan terkabulnya doa semakin tinggi.

Bait selanjutnya dimulai dengan ungkapan kekecewaan dan keluh kesah seorang hamba mengenai realitas yang terjadi di Irak. Definisi doa tidak hanya terbatas permohonan dan harapan hamba kepada Tuhan, tetapi juga menjadi tempat yang paling tepat untuk mendengarkan segala curhatan dan keluh kesah hambaNya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Tuhan adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat yang sangat mengetahui kondisi hambaNya lebih dari siapapun. Pada kalimat "Izā sa'alaka 'ibāduka 'annī" yang berarti 'jika hamba-hamba-Mu bertanya tentang diriku,' memulai dialog si *Aku* antara Tuhannya bahwa dia tidak pernah mendapatkan keberuntungan dari negerinya. Hal ini ditekankan Kembali pada bait selanjutnya bahwa si *Aku* belum pernah mendapatkan sedikit pun harta sebagaimana yang didapatkan Suraqah gelang Kisra dari kerajaan Persia. Suraqah bin Malik adalah sahabat Nabi Muhammad, berawal ketika Suraqah menghalangi perjalanan Nabi dari Makkah ke Madinah, kemudian Nabi memberinya kabar gembira tentang warisan gelang kerajaan Kisra Persia dan masuk Islam (Nouri, 2009:11). Kalimat ini tidak hanya merepresentasikan gelang Kisra milih Suraqah akan tetapi metafora tentang rakyat yang belum pernah mendapatkan kebahagiaan dari negaranya.

Bait selanjutnya pada kalimat 'dan kedua telingaku pun tak pernah ditindik dengan berlian kata-kata yang manis, dan aku tak pernah berbaring di atas permadani dari negeri Persia', merupakan ungkapan keluh kesah juga bahwa si *Aku* belum pernah merasakan keindahan hidup seperti halnya berbaring di atas permadani mewah dari negara Persia dengan perhiasan dalam dirinya. Kalimat ini merupakan ungkapan metafora bahwa Irak yang mengalami konflik berkepanjangan telah memberikan penderitaan yang signifikan kepada rakyatnya, sehingga rakyat Irak pun seakan-akan belum pernah merasakan indahnya hidup seperti yang digambarkan pada bait ini. Pemandangan sehari-hari di Irak hanya kehancuran, perpisahan, kematian, krisis kemanusiaan yang sangat jauh dari kata kedamaian.



Ungkapan keluh kesah dan kekecewaan seorang hamba juga terlihat dalam bait selanjutnya pada kalimat *arḍa‘min "waṭan"* yang memiliki makna kasih sayang seorang ibu dan anak yang diserupakan dengan tanah air (al-Quds al-‘Arabī, 2010). Sosok ibu dan anak dalam puisi tersebut diibaratkan seperti tanah air dan rakyatnya yang memiliki ikatan emosional yang mendalam, yakni ikatan yang dilandasi oleh rasa kasih sayang, perlindungan, dan kehangatan. Akan tetapi, ketika Irak dilanda tiga perang dahsyat yang menimbulkan penderitaan signifikan terhadap rakyatnya, seakan-akan rakyat kehilangan rumah tempat nyaman, aman yang damai yang seharusnya mereka dapatkan. Sebagaimana yang diungkapkan penyair dalam puisinya bahwa ia belum pernah diberi kasih sayang dan perlindungan yang layak terhadap tanah airnya. Jadi kalimat *lam arḍa‘ min "waṭan"* yang berarti ‘aku belum pernah disusui tanah airku’ memiliki metafora yang kuat untuk merepresentasikan ungkapan kekecewaan dan kesedihan rakyat Irak terhadap kondisi negaranya yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan di tengah konflik (al-Quds al-‘Arabī, 2010). Tanah air yang seharusnya memberi kasih sayang seperti seorang ibu ke anak, tidak memberikan itu kepada rakyatnya. Definisi tersebut menjadi kritik sosial terhadap para penguasa yang gagal menjaga kedaulatan dan melindungi rakyatnya dari invasi asing maupun kehancuran internal.

Lebih jauh lagi, representasi ini menghadirkan potret duka yang mendalam, karena rakyat Irak merasa kehilangan tanah air yang seharusnya mengayomi dan menyayangi mereka, sehingga menegaskan betapa perang telah merenggut nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan spiritual rakyat dengan tanah airnya. Seperti yang digambarkan pada bait selanjutnya pada kalimat dengan langkah-langkah dan peta yang terlukis di sana, dan biarlah mereka menatap kuku-kuku tanganku yang patah’, puisi ini merepresentasikan metafora langkah-langkah yang tertatih menghadapi tanah air yang memberikan penderitaan nyata. Tiga perang dahsyat yang melanda Irak tidak hanya menghancurkan kedamaian negara, tetapi juga meninggalkan luka mendalam bagi rakyatnya baik secara fisik maupun psikologis. Perang yang berulang kali melanda Irak telah menyebabkan rakyat kehilangan tempat tinggal, ruang untuk tumbuh, serta rasa aman yang semestinya menjadi hak dasar mereka. Kondisi tersebut membuat rakyat kehilangan harapan apakah kedamaian di tanah airnya masih mungkin untuk dirasakan kembali. Gambaran air mata yang kering sebelum waktunya menjadi simbol keputusan, kekecewaan, dan duka mendalam akibat seringnya rakyat meratap dalam penderitaan hingga kehilangan harapan akan kembalinya kehidupan damai (al-Quds al-‘Arabī, 2010).

Pemaknaan hermeneutik secara keseluruhan dalam puisi ini adalah merepresentasikan ungkapan kekecewaan dan keluh kesah rakyat Irak mengenai kondisi negaranya yang hancur akibat konflik berbalut doa. Puisi ini bermakna ungkapan doa dari seorang hamba kepada Tuhannya. Doa tersebut berisi ungkapan kekecewaan, keluh kesah, curhatan, seorang hamba kepada Tuhannya terakut peristiwa mengerikan yang melanda Irak karena dilanda tiga perang dahsyat terus menerus. Dalam sastra Arab ungkapan tersebut disebut *ma’sah* yaitu puisi yang bertujuan untuk mengeluarkan segala keluh kesah terkait fenomena yang terjadi, agar memicu kesadaran para pembaca untuk melakukan suatu perubahan yang baik untuk negaranya (Raḥāl, 2023). Doa seorang hamba kepada Tuhannya merupakan wujud penghambaan dan kepasrahan spiritual kepada Sang Pencipta yang merupakan pusat dari segala kedamaian. Doa menjadi obat untuk segala problematika hidup karena melibatkan Dzat Penguasa langit bumi untuk kedamaian negaranya. Dengan berdoa, berarti rakyat Irak menjadi yakin bahwa harapan untuk mewujudkan negara yang damai dapat terwujud. Oleh karena itu, Nouri secara implisit ingin memberikan dorongan dan



motivasi rakyat Irak untuk tetap bangkit dengan menyatukan visi mereka dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa doa adalah ungkapan cinta yang paling tulus dan cinta merupakan nilai kemanusiaan yang paling luhur.

Matriks, Model, dan Hipogram

Pada pembacaan hermeneutik yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan sumber keseluruhan makna dalam puisi atau yang disebut dengan matriks. Matriks atau ide pokok makna puisi ini secara umum adalah doa sebagai ungkapan keluh kesah dan kekecewaan seorang hamba terhadap kondisi negaranya yang tidak memberikan perlindungan, kedamaian, keamanan kepada rakyatnya. Hakikatnya suatu negara seharusnya melindungi dan memberikan rumah nyaman dan aman untuk rakyatnya, tetapi karena kondisi Irak yang hancur akibat konflik berkepanjangan, rakyat Irak kehilangan hak-hak mereka dan inilah ungkapan keluh kesah sesungguhnya yang berbalut doa seorang hamba kepada Tuhannya.

Selain matriks, terdapat juga model yang merupakan aktualisasi pertama dari matriks (Akastangga, 2020:27). Aktualisasi pertama pada matriks ini terdapat pada kata atau kalimat puitis yang khas dan dapat mewakili kalimat-kalimat lain pada bait-bait puisi. Model dalam puisi ““Wa izā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” dalam antologi *Ḥaṭab* Karya Gulala Nouri terletak pada kalimat bait:

بل لم أَرْضِعْ مِنْ "وطن" حنون حتى الآن!

‘Bahkan sampai kini, aku belum pernah menyusu dari tanah air yang penuh kasih’. Sifat puitis utama pada puisi ini bersumber pada sosok si *Aku* yaitu rakyat Irak yang merasa sedih dan kecewa karena tidak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari tanah airnya sebagaimana seorang ibu yang menyusui bayinya dengan penuh kasih sayang. Konflik berkepanjangan di Irak justru memberikan penderitaan signifikan dan telah mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga rakyat Irak merasa kehilangan hak-haknya terhadap negaranya sendiri. Doa yang berisi ungkapan kekecewaan menjadi penawar ampuh untuk tetap bertahan dan semangat mewujudkan Irak yang damai, bahwa jika berdoa maka berarti masih ada harapan kepada pusat kedamaian yaitu Tuhan Sang Penguasa Alam Semesta.

Setelah melakukan pemaknaan dan proses pencarian matrik dan model, perlu dilakukan proses pada tahap hipogram agar mengetahui struktur makna terdalam yang menjadi pusat gravitasi teks secara menyeluruh. Hipogram adalah teks atau konteks lain seperti historis yang menjadi latar belakang pembentuk puisi. Puisi lahir dari budaya masyarakat dan karya sastra lain yang saling berhubungan (Wajed & Saghar, 2023:21). Dari realitas sosial budaya masyarakat, puisi menjadi sarana sebagai wadah untuk mengekspresikan suara-suara rakyat, sehingga dalam pemahaman puisi proses pemaknaan tidak cukup hanya berdasarkan tanda-tanda di dalamnya. Selain harus dilakukan proses pemaknaan pada tanda-tanda dan simbol, perlu adanya pembahasan terkait segi sosio historisnya (Sudarmawan, 2022:26). Hipogram pada puisi ini adalah realitas sosial Irak di tengah konflik yang telah mengabaikan martabat manusia. Para korban akibat konflik membawa luka batin berupa penderitaan yang diberikan tanah air, tetapi di tengah kondisi tersebut harus tetap optimis dengan selalu berharap dan berdoa memohon perlindungan dan kedamaian Irak.

Selain pada segi historisnya, puisi sangat berkaitan dengan karya sastra lain yang merupakan cerminan masyarakat. Pada puisi ““Wa izā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” karya Gulala Nouri yang



membahas tentang ungkapan doa berisi kekecewaan dan keluh kesah terhadap kondisi negaranya, berhubungan dengan puisi Gulala Nouri lain yang berjudul “Kusūru ar-rūḥi al-‘usyriyyah” pada bait berikut ini.

قد ينظر الله للعراق من هوة

/Qad yanzuru Allāhu li-l-‘Irāqi min huwwah

‘Mungkin Tuhan memandang Irak dari sebuah jurang’

Kedua puisi ini memiliki gagasan yang sama, hanya saja direfleksikan dengan cara yang berbeda. Gagasan itu berupa ungkapan doa sebagai bentuk pertolongan dan harapan di tengah perang. Puisi Gulala Nouri yang berjudul “Kusūru ar-rūḥi al-‘usyriyyah” sebagai hipogramnya, hanya menggambarkan ungkapan doa seorang hamba kepada Tuhannya sebagai bentuk pertolongan dan permohonan tanpa menjelaskan secara detail makna dan tujuan ungkapan doa tersebut. Pada puisi ““Wa izā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” yaitu puisi transformasinya, mengembangkan puisi sebelumnya menjadi representasi yang lebih jelas dan detail melalui gambaran ungkapan keluh kesah dan kesedihan seorang hamba yang berbalut doa kepada Tuhannya. Puisi transformasi cenderung lebih detail dalam menggambarkan makna khusus yang terkandung dalam doa tersebut, terlebih ungkapan doa itu memiliki kandungan ma’sah sebagai wujud ungkapan keluh kesah untuk menyadarkan rakyat Irak pentingnya berdoa demi mewujudkan Irak yang damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotik Riffaterre terhadap puisi “Wa izā sa'alaka ‘ibāduka ‘annī” karya Gulala Nouri, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengandung makna doa si *Aku* berupa ungkapan keluh kesah, kesedihan, dan kekecewaan kepada Tuhannya terkait kondisi Irak yang penuh penderitaan di tengah perang. Doa merupakan senjata yang paling ampuh dalam setiap kondisi. Dalam konteks puisi Irak, Gulala Nouri sengaja merepresentasikan realitas sosial Irak di tengah konflik dengan ungkapan keluh kesah berbalut doa supaya menyadarkan rakyat Irak bahwa harapan untuk mewujudkan negara Irak yang damai masih dapat dilakukan. Harapan itu berupa ungkapan doa yang berisi curhatan, permohonan, pertolongan kepada Tuhan tempat kedamaian sesungguhnya. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya mengartikulasikan ungkapan keluh kesah dan permohonan yang berbalut doa, tetapi juga menjadi semangat perjuangan terhadap realitas sosial-politik Irak agar tetap menciptakan rasa kemanusiaan di tengah konflik sebagai penawar terhadap kondisi tersebut. Lebih dari itu, puisi ini juga menjadi sarana pelengkap dalam khazanah kesusastraan Arab, melihat keterbatasan studi yang membahas permasalahan tersebut dan sarana untuk memotivasi manusia dalam mencapai hak-haknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2023). Jameson’s Rhetoric of Otherness and the “National Allegory.” *Social Text*, 17, 3. <https://doi.org/10.2307/466475>
- Akastangga, M. D. B. (2020). Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraaq (Analisis Semiotika Riffaterre). *I*(1).
- al-Akhras, ‘Imād. (2011). *!كتابات في الميزان / (حطب) الشاعرة (كولاله نوري) يحترق في مدينة البيرتقال*. <https://kitab.biz/print.php?id=7746>

